

MAKNA TEOLOGIS LAGU *NGKIONG* KARYA FELIX EDON DALAM PERSPEKTIF EKO-ESKATOLOGIS

Stefanus Febrianto Raharjo¹, Wilfridus Fon², Farelus Yugar³, Fidelis Situ⁴
stefanraharjo8@gmail.com¹, fonwilfridus02@gmail.com², farelusyugar@gmail.com³,
fidelissitu3@gmail.com⁴

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Lagu *Ngkiong* karya Felix Edon (1991) merupakan ekspresi musikal yang berakar pada budaya Manggarai dan sarat makna ekologis serta spiritual. Melalui simbol burung *Ngkiong*, lagu ini menggambarkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini bertujuan menafsirkan makna teologis lagu *Ngkiong* dengan menggunakan pendekatan eko-eskatologis, yaitu pembacaan teologi yang mengaitkan tanggung jawab ekologis manusia dengan pengharapan eskatologis atas pemulihan seluruh ciptaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutika teologis dan analisis simbolik terhadap lirik lagu. Data diperoleh dari teks lagu, konteks budaya Manggarai, serta kajian pustaka teologi ekologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suara burung *Ngkiong* berfungsi sebagai simbol *vox naturae* (suara alam) dan sekaligus *vox Dei* (suara ilahi) yang menyuarakan panggilan pertobatan ekologis. Melalui larangan menebang hutan dan ajakan menanam pohon, lagu ini menghadirkan pesan moral dan spiritual tentang pelestarian ciptaan. Dalam perspektif eko-eskatologis, lagu *Ngkiong* menyuarakan harapan akan rekonsiliasi dan pembaruan semesta, sekaligus menegaskan kesatuan eksistensial antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, lagu ini dapat dibaca sebagai teks teologis kontekstual yang memperkaya spiritualitas ekologis Nusantara dan memberikan kontribusi bagi refleksi teologi ekologi dalam konteks krisis lingkungan global.

Kata Kunci: Lagu *Ngkiong*, Eko-Eskatologis, Teologi Kontekstual, Manggarai, Spiritual Ekologis.

PENDAHULUAN

Lagu daerah merupakan salah satu warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat. Dalam konteks masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur, musik dan nyanyian tradisional menempati posisi yang istimewa sebagai wahana refleksi atas relasi manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Karya musikal sering kali menjadi cermin pandangan dunia masyarakat lokal yang memandang alam bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan bagian integral dari kehidupan kosmik yang sakral. Nilai-nilai ini tampak nyata dalam lagu *Ngkiong* ciptaan Felix Edon pada tahun 1991. Lagu ini dikenal luas di kalangan masyarakat Manggarai karena mengandung pesan ekologis yang mendalam melalui simbol burung *Ngkiong*, burung endemik Flores yang kicauannya diyakini sebagai suara alam sekaligus gema kehidupan. Simbol tersebut memiliki dimensi teologis yang kaya, di mana suara burung menjadi metafora bagi kehadiran Ilahi yang menyatukan manusia dengan seluruh ciptaan dalam harmoni yang kudus.

Fenomena ekologis yang diangkat dalam lagu *Ngkiong* menjadi semakin relevan ketika dibaca dalam konteks krisis lingkungan global dewasa ini. Deforestasi yang masif, hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan pelbagai bentuk degradasi ekologis lainnya merupakan tanda bahwa hubungan manusia dengan alam sedang mengalami krisis moral dan spiritual yang mendalam (Yohanes Arnoldus Sandri, 2025:747). Dalam konteks Manggarai, kerusakan lingkungan tidak hanya berarti hilangnya pepohonan, tetapi juga rusaknya struktur sosial dan spiritual masyarakat yang hidup bergantung pada keseimbangan alam. Di tengah situasi tersebut, gereja dan teologi tidak dapat bersikap netral. Munculnya teologi ekologi (eco-theology) menandai kesadaran baru bahwa iman

tidak hanya menyangkut relasi manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga dengan seluruh ciptaan (Salwa Aidah, Aida Restu Amalia, 2025:147). Teologi ini menegaskan bahwa menjaga bumi merupakan bentuk konkret dari spiritualitas dan ketaatan kepada Tuhan yang mencipta dan memelihara alam semesta. Dalam konteks inilah, lagu Ngkiong dapat dibaca bukan hanya sebagai karya seni, tetapi sebagai teks teologis yang mengekspresikan iman ekologis masyarakat Manggarai melalui bahasa budaya mereka sendiri.

Nilai ekologis tersebut tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan diwujudkan secara konkret dalam isi lirik lagu Ngkiong. Liriknyanya memuat seruan moral dan spiritual yang sangat jelas, seperti larangan menebang hutan (*néka poka puar*), larangan membakar padang (*néka tapa satar*), serta ajakan untuk menanam pohon (*weri sanggéd haju*). Pesan-pesan ini tidak hanya bersifat etika praktis, tetapi berakar pada keyakinan iman akan Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Dalam tradisi Manggarai, alam bukan entitas pasif, melainkan bagian dari jaringan kosmos yang sakral. Di dalamnya manusia memiliki peran sebagai penjaga dan mitra ciptaan. Melalui simbolisme kicauan burung Ngkiong, lagu ini menampilkan spiritualitas ekologis yang memancarkan kesadaran akan kesatuan eksistensial antara manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan konsep kuni agu kalo, yakni tanah leluhur yang disakralkan sebagai tanda kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari (Benediktus Denar, Florensia Imelda Seran, 2023:175-178). Dengan demikian, lagu Ngkiong dapat dipahami sebagai bentuk penghayatan iman yang diwujudkan dalam kesetiaan terhadap tatanan kosmis dan ekologis yang dijaga bersama.

Dalam kerangka teologis, relasi antara manusia dan alam yang diungkapkan dalam lagu Ngkiong dapat ditafsirkan melalui pendekatan eko-eskatologis, yaitu cara pandang yang menghubungkan tanggung jawab ekologis manusia dengan pengharapan eskatologis akan pemulihan seluruh ciptaan. Di sini, eskatologi tidak dipahami sebagai peristiwa akhir zaman yang destruktif, melainkan sebagai proses berkelanjutan menuju rekonsiliasi kosmik di mana seluruh ciptaan dipulihkan dalam kasih dan keadilan Ilahi (Sefrianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto, 2021:258). Pandangan ini menegaskan bahwa tindakan ekologis bukan hanya kewajiban etis, tetapi juga partisipasi manusia dalam karya keselamatan Tuhan yang meliputi seluruh alam. Melalui perspektif eko-eskatologis, lagu Ngkiong dapat dibaca sebagai wujud spiritualitas yang menghubungkan iman, harapan, dan tanggung jawab ekologis dalam satu kesatuan yang hidup dan kontekstual.

Kajian tentang relasi antara iman dan ekologi dalam budaya Manggarai sebelumnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti Sefrianus Juhani dan Antonius Firmanto, yang menelaah mitos penciptaan masyarakat Manggarai sebagai cermin kesadaran ekologis dan keyakinan akan pemulihan ciptaan (Sefrianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto, 2021:254). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menyoroti narasi mitologis dan ritual tanpa menempatkan ekspresi musikal sebagai medium teologis yang sejajar dengan teks atau tradisi lisan lainnya. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini yakni menjadikan lagu daerah sebagai locus theologicus, ruang di mana teologi tidak hanya diucapkan dalam bahasa akademik, tetapi juga dinyanyikan, dihayati, dan diwariskan secara kultural. Pendekatan ini membuka horizon baru bagi teologi kontekstual Indonesia, di mana refleksi iman tidak terpisah dari kebudayaan lokal, tetapi justru bertumbuh dari dalamnya. Melalui penafsiran eko-eskatologis terhadap lagu Ngkiong, tulisan ini menegaskan bahwa spiritualitas ekologis yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk pewartaan iman yang hidup, yang memadukan dimensi artistik, etis, dan teologis sekaligus. Dengan demikian, karya Felix Edon dapat dipandang sebagai kontribusi nyata terhadap pengembangan teologi ekologis kontemporer serta sebagai panggilan profetis bagi manusia modern untuk memulihkan relasi yang rusak antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode hermeneutika simbolik, yang bertujuan untuk menafsirkan makna teologis lagu Ngkiong karya Felix Edon dalam konteks budaya dan spiritualitas masyarakat Manggarai. Lagu ini diperlakukan sebagai teks budaya sekaligus teks teologis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat lokal mengenai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran empiris, tetapi pada pemahaman makna simbolik dan teologis yang terkandung di dalam karya musikal tersebut.

Metode hermeneutika teologis dipilih karena bersifat interpretatif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca teks lagu dalam horizon budaya Manggarai, lalu menafsirkannya dalam horizon teologi ekologi dan eko-eskatologi. Dengan kata lain, proses interpretasi dilakukan melalui dialog antara tiga unsur utama: teks (lagu Ngkiong), konteks (budaya dan pandangan kosmologis Manggarai), dan teologi (perspektif eko-eskatologis). Pendekatan ini juga menekankan bahwa makna teologis suatu teks tidak bersifat statis, tetapi selalu diperbarui melalui interaksi antara iman, budaya, dan realitas ekologis yang dihadapi manusia.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah analisis simbolik, yaitu menelusuri simbol-simbol utama dalam lirik lagu, seperti Ngkiong, hutan, air, dan gunung, untuk memahami makna ekologis dan spiritual yang dikandungnya. Tahap kedua adalah analisis teologis, di mana simbol-simbol tersebut ditafsirkan dalam kerangka teologi kontekstual dan eko-eskatologi guna menemukan pesan iman dan tanggung jawab ekologis yang tersirat. Tahap ketiga adalah refleksi kontekstual, yaitu mengaitkan hasil tafsir dengan situasi ekologis kontemporer dan peran masyarakat beriman dalam menjaga kelestarian ciptaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Simbolik Lagu Ngkiong

1. Burung Ngkiong sebagai Simbol Budaya

Dalam kosmologi Manggarai, burung bukan sekadar fauna, melainkan bagian integral dari sistem tanda dan simbol yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan dunia. Kehadiran burung Ngkiong dalam lagu ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat Manggarai yang memandang alam sebagai ruang komunikasi dan relasi. Ungkapan “Ngkiong le poco” (Ngkiong di bukit) tidak hanya menggambarkan lokasi fisik burung tersebut, tetapi juga menempatkannya dalam posisi simbolis sebagai penjaga dan pengamat dari tempat yang lebih tinggi. Bukit dalam budaya lokal dipahami sebagai ruang transisi wilayah yang menghubungkan bumi dan langit, dunia manusia dan dunia spiritual.

Dari perspektif antropologi budaya burung Ngkiong dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol yang membangun identitas kolektif masyarakat Manggarai. Cliforford Geertz menyebut simbol sebagai “model of” dan sekaligus “model for” realitas, yakni gambaran tentang kenyataan sekaligus pedoman bagi tindakan (Geertz, 1992:7-10). Burung Ngkiong dalam konteks ini menjadi model of keteraturan kosmik Manggarai sekaligus model for bagaimana manusia seharusnya memperlakukan alam secara etis. Dalam banyak tradisi lokal di Nusantara, burung berfungsi sebagai pembawa pesan atau tanda alam (omen). Masyarakat Manggarai memiliki pandangan serupa: kicauan burung tertentu sering dipahami sebagai pertanda bagi aktivitas sosial, pertanian, atau ritual. Karenanya, Ngkiong dipahami bukan hanya sebagai makhluk hidup, tetapi sebagai caraka atau utusan alam, yang menyuarakan pesan-pesan penting bagi manusia. Hal ini sejalan dengan pemahaman masyarakat adat bahwa alam tidak pernah bisu; setiap fenomena memiliki suara, makna,

dan pesan moral.

Selain itu, simbolisme burung Ngkiong juga terkait dengan konsep kuni agu kalo, yaitu tanah asal-usul dan ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan dengan alam ciptaan (Benediktus Denar, Florensia Imelda Seran, 2023:175-176). Kicauan Ngkiong diresepsi sebagai pengingat identitas kultural, historis, dan spiritual masyarakat Manggarai, terutama dalam konteks perubahan sosial dan ancaman ekologis kontemporer. Dengan demikian, burung Ngkiong sebagai simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif dalam lagu, tetapi sebagai medium representasi kosmologi Manggarai yang menegaskan relasi simbiotik antara manusia dan lingkungan hidupnya.

2. Burung Ngkiong sebagai Vox Naturae dan Vox Dei

Dalam tafsir teologis, suara burung Ngkiong dapat dipahami sebagai vox naturae atau suara alam yang memanggil manusia untuk mendengar dan memahami pesan ekologis yang terkandung di dalamnya. Lirik seperti “Séngét runing ngkiong” (dengarlah nyayian ngkiong) merupakan seruan langsung kepada manusia untuk membuka diri terhadap suara alam, yang sering kali diabaikan dalam konteks modernitas dan eksploitasi sumber daya alam. Dalam perspektif teologi ekologi, alam dilihat sebagai sacramentum, tanda kehadiran Allah dalam dunia ciptaan. Suara Ngkiong dalam lagu ini tidak hanya menjadi fenomena biologis, tetapi medium spiritual yang menyuarakan panggilan moral. Ketika alam “berbicara”, yang sejatinya berbicara adalah Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya (Chang, 2001:89). Dengan demikian, burung ini dapat dibaca sebagai vox dei atau suara ilahi yang hadir dalam wujud suara alam.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran teolog seperti Sallie McFague, yang menegaskan bahwa alam adalah “Tubuh Allah” ruang di mana manusia dapat menangkap kehendak dan kehadiran ilahi (Narong, 2023:45). Bagi masyarakat Manggarai, pengalaman religius tidak dipisahkan dari alam; sebaliknya, kehadiran ilahi justru dihayati melalui fenomena alam yang konkret, seperti suara burung, angin, dan air. Dalam kerangka ekoeskatologi, suara Ngkiong dapat dipahami sebagai panggilan menuju pertobatan ekologis, sebuah seruan untuk membangun kembali relasi harmonis antara manusia dan ciptaan. Dengan demikian, simbolisme Ngkiong mengandung dimensi teologis yang memperluas pemahaman iman, dari sekadar relasi manusia–Tuhan ke relasi integral manusia–alam–Tuhan.

3. Pengalaman Estetis dan Emosional

Dimensi estetis dalam lagu Ngkiong muncul melalui gambaran puitis tentang hubungan manusia dan alam, khususnya melalui suara kicauan burung Ngkiong. Ekspresi seperti “Pandé wéong naig’ta de iéa” (membuat hatiku luluh/tersentuh) menunjukkan bahwa pengalaman mendengar kicauan Ngkiong bukan sekadar pengalaman inderawi, tetapi pengalaman emosional dan spiritual. Dalam kerangka fenomenologi agama, pengalaman semacam ini dapat dikategorikan sebagai mysterium fascinans, suatu perjumpaan yang menimbulkan daya tarik emosional dan membuka kesadaran manusia terhadap sesuatu yang lebih besar dari dirinya (Sri Rahayu Wilujeng, M. Mukhtasar Syamsuddin, 2022:271).

Estetika kicauan Ngkiong juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi moralitas ekologis. Banyak penelitian dalam etnoekologi menunjukkan bahwa pengalaman keindahan alam sering kali menjadi fondasi bagi komitmen ekologis. Dalam lagu ini, keindahan suara Ngkiong menembus kesadaran manusia, membangkitkan rasa kagum dan syukur terhadap ciptaan. Keindahan (estetika) di sini menjadi jembatan menuju etika (tanggung jawab), sebuah hubungan yang banyak ditegaskan dalam teologi estetika ekologis.

Selain itu, pengalaman estetis yang digambarkan dalam lagu ini juga mencerminkan konsep affective ecology, yaitu pemahaman bahwa emosi manusia terhadap alam sangat

menentukan tindakan ekologis (Barbiero, 2025). Melalui suara Ngkiong, manusia diajak memasuki ruang keheningan batin, ruang di mana relasi dengan alam dihayati bukan hanya secara intelektual, tetapi secara afektif. Inilah yang membuat lagu Ngkiong menyentuh bukan hanya rasio, tetapi juga hati, sehingga pesan ekologisnya menjadi lebih efektif dan transformatif.

4. Alam Sebagai Cermin Kehidupan dan Moral

Lirik lagu Ngkiong memposisikan alam sebagai medium pedagogis, tempat manusia belajar tentang moralitas, keselarasan, dan tanggung jawab. Larangan-larangan seperti “néka poka puar” (jangan menebang hutan) dan “néka tapa satar” (jangan membakar padang) menunjukkan bahwa alam bukan hanya latar pasif bagi kehidupan manusia, melainkan guru moral yang mengajarkan nilai-nilai etis. Artinya jejak-jejak moral juga tertanam dalam struktur ekologis. Kehilangan hutan, air, dan habitat makhluk hidup bukan hanya masalah ekologis tetapi juga moral, karena merusak tatanan ciptaan yang dianggap baik sejak semula (bdk. Kej. 1:31).

Bagi masyarakat Manggarai, alam mengandung jejak spiritual leluhur dan kehadiran ilahi. Oleh karena itu, tindakan merusak alam sama artinya dengan merusak harmoni kosmis dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Lagu ini mempertegas pemahaman tersebut dengan menunjukkan konsekuensi ekologis: hilangnya hujan (boto mora usang) dan supaya margasatwa di hutan tidak punah (Boto mata's kaka puar dé). Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk menginternalisasi etika ekologis dan mengingatkan masyarakat akan keterkaitan antara tindakan moral dan kondisi ekologis.

5. Lagu sebagai teks teologis dan moral

Meskipun berasal dari tradisi budaya, lagu Ngkiong dapat dipahami sebagai teks teologis dalam pengertian kontekstual. Paul Tillich menyatakan bahwa teologi muncul di mana pun terdapat “ultimate concern”, yaitu keprihatinan terdalam manusia tentang makna dan keberadaan (Simon Rachmadi, 2021:281-282). Lagu ini mengungkapkan keprihatinan mendalam terhadap kelestarian ciptaan, yang bagi masyarakat Manggarai merupakan bagian tak terpisahkan dari iman. Simbolisme suara Ngkiong, larangan merusak lingkungan, dan ajakan menanam pohon membentuk suatu narasi teologis yang dapat dibaca dalam perspektif eco-theology. Seruan ekologis dalam lagu ini tidak hanya didasarkan pada analisis rasional terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga pada kesadaran spiritual bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga.

Dalam perspektif ini, lagu Ngkiong dapat ditempatkan sejajar dengan tradisi “narasi kenabian ekologis” yang ditemukan dalam Kitab Suci, di mana Tuhan berbicara melalui elemen-elemen alam untuk mengoreksi dan membimbing umat (misalnya melalui angin, burung, atau gemuruh guruh). Lagu ini juga mencerminkan teologi moral ekologis, yang menempatkan tindakan terhadap alam sebagai bagian dari praksis iman. Dengan kata lain, lagu Ngkiong tidak hanya menggambarkan relasi antara manusia dan alam, tetapi juga mengartikulasikan suatu etika ekologis yang didasari oleh spiritualitas dan komitmen moral komunitas.

Dimensi Ekologis Lagu Ngkiong: Kearifan Lokal dan Stewardship Alam

Lagu Ngkiong merupakan warisan budaya Manggarai yang kaya nilai estetika dan sarat pesan ekologis. Melalui lirik-lirik seperti “néka poka puar” (jangan menebang pohon), “néka tapa satar” (jangan membakar padang), “weri sanggéd haju lawa é” (menanam pohon), dan “kudut kémbus tédeng waé téku’d” (supaya air tetap terjaga), lagu ini menghadirkan spirit ekologis masyarakat Manggarai yang terjalin erat dengan nilai spiritual dan kearifan lokal. Sebagai ekspresi budaya, lagu ini berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam melalui bentuk komunikasi yang familiar dan mudah dipahami

oleh komunitas.

Larangan-larangan dalam lagu seperti “néka poka puar” (jangan menebang pohon) dan “néka tapa satar” (jangan membakar padang) mencerminkan prinsip stewardship, yakni tanggung jawab manusia untuk merawat dan memelihara ciptaan Tuhan (Manongga, 2025:84-86). Prinsip ini selaras dengan Kitab Kejadian 2:15, yang menegaskan bahwa manusia ditempatkan di bumi “untuk mengusahakan dan memeliharanya.” Larangan tersebut bukan sekadar aturan adat, melainkan bentuk kesadaran ekologis yang bertujuan menjaga fungsi-fungsi dasar ekosistem: hutan sebagai penyangga air, pencegah erosi, dan habitat keanekaragaman hayati. Dengan menghadirkan larangan dalam bentuk lirik yang mudah diingat, masyarakat Manggarai menanamkan norma sosial ekologis yang mengikat dan memperkuat tanggung jawab kolektif. Perspektif ajaran sosial Gereja, khususnya prinsip common good dan keadilan ekologis, semakin memperkuat nilai ini dengan menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam harus mengutamakan kesejahteraan bersama (Fransiskus, Laudato Si, no. 93-95: 2015).

Dalam kerangka ini, pemahaman tentang tanggung jawab ekologis menjadi lebih utuh ketika ditempatkan dalam visi antropologis dan teologis mengenai hakikat manusia sebagai ciptaan yang menerima tugas ilahi. Stewardship bukan sekadar praktik etis, tetapi bagian dari identitas manusia sebagai makhluk religius yang dipanggil untuk merawat dunia sebagai rumah bersama. Dalam visi teologi penciptaan, manusia dipahami bukan hanya sebagai bagian dari alam, tetapi juga sebagai pihak yang menerima amanat ilahi untuk menjaga keberlangsungan ciptaan. Amanat tersebut mencakup dua dimensi yang saling melengkapi: mandat transendental dan mandat kultural. Mandat transendental mengarahkan manusia untuk menghayati pengabdian kepada Tuhan melalui seluruh aspek kehidupannya termasuk cara ia berelasi dengan alam. Sementara itu, mandat kultural menempatkan manusia sebagai pengelola ciptaan yang bertanggung jawab untuk mengatur, merawat, dan memanfaatkan alam secara bijaksana demi kehidupan bersama. Dengan demikian, komitmen ekologis tidak hanya berakar pada kearifan lokal, tetapi juga merupakan ekspresi langsung dari identitas religius manusia sebagai mitra Allah dalam menjaga harmoni ciptaan (Supriyadi Sastrosupeno, 1984:9).

Selain memuat larangan, lagu Ngkiong juga mendorong tindakan konkret untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ajakan “weri sanggéd haju lawa é” (mari menanam pohon) dan “kudut kémbus tédéng waé téku’d” (supaya mata air tetap terjaga) mencerminkan pendekatan community-based conservation, yaitu model konservasi yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pengelolaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif karena menggabungkan pengetahuan lokal dengan tindakan praktis yang berkelanjutan. Secara teologis, ajakan menanam pohon dan menjaga air sejalan dengan seruan Laudato Si’ (no. 28-31) bahwa seluruh ciptaan memanggil manusia untuk merawat dan menjaga keberlanjutan hidupnya (Fransiskus, Laudato Si, no. 28-31). Dengan demikian, tindakan ekologis dalam lagu ini mencerminkan integrasi antara kewajiban moral, spiritual, dan budaya.

Simbolisme alam dalam lagu Ngkiong semakin memperkuat pesan ekologisnya. Gambaran tentang kelimpahan air, sebagaimana disiratkan dalam lirik “agu mboas waé woang dité ga”, melambangkan keberlanjutan hidup dan keseimbangan ekologis. Sementara itu, suara burung Ngkiong yang menjadi fokus lagu berperan sebagai simbol keterhubungan manusia dengan alam, suara alam yang mengingatkan manusia untuk tidak merusak lingkungan yang menjadi sumber kehidupannya. Penggunaan simbol alam ini sejalan dengan tradisi Kitab Suci, di mana air, tanah, dan makhluk hidup dipakai untuk menggugah kesadaran manusia mengenai tanggung jawab menjaga ciptaan (bdk. Kejadian 1:20–22). Simbolisme ini membuat pesan ekologis lagu menjadi lebih kontekstual dan menyentuh,

karena dekat dengan pengalaman hidup masyarakat Manggarai.

Keseluruhan pesan dari lagu Ngkiong memperlihatkan sinergi harmonis antara kearifan lokal Manggarai dan teologi ekologis Gereja. Larangan, ajakan, dan simbolisme alam yang terjalin dalam lagu ini merepresentasikan prinsip stewardship, keadilan ekologis, dan solidaritas antar-ciptaan. Integrasi ini membantu membentuk pendidikan ekologi yang bersifat kontekstual, di mana nilai moral, spiritual, dan ekologis ditanamkan melalui medium budaya yang hidup dalam komunitas. Dampaknya terlihat dalam meningkatnya kesadaran ekologis, penguatan norma sosial berbasis kearifan lokal, dan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, lagu Ngkiong menunjukkan bahwa musik dan budaya lokal memiliki peran signifikan sebagai sarana edukasi ekologis yang mampu menghubungkan nilai tradisional dengan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keberlanjutan kehidupan.

Dimensi Sosial Lagu Ngkiong: Solidaritas, Pendidikan dan Identitas Komunitas

Lagu Ngkiong karya Felix Edon menghadirkan sebuah horizon pemaknaan yang melampaui fungsi musikalnya. Ia menjadi medium kultural yang mengikat dimensi sosial, ekologis, dan teologis dalam satu kesatuan narasi yang hidup dalam imajinasi dan praksis masyarakat Manggarai. Dalam ruang budaya ini, Ngkiong bukan hanya rangkaian lirik dan melodi, tetapi sebuah teks sosial yang memediasi relasi manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan melalui simbol, ajaran moral, dan pengalaman estetis yang transformatif.

Salah satu aspek penting dari lagu ini adalah penegasannya bahwa kelestarian alam merupakan tanggung jawab kolektif, bukan sekadar kewajiban individual. Seruan seperti *néka poka puar* (jangan menebang hutan) dan *néka tapa satar* (jangan membakar padang) berfungsi sebagai panggilan moral yang ditujukan kepada seluruh komunitas. Pesan tersebut tidak hanya mengatur perilaku ekologis, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, sebab keberlangsungan lingkungan dipahami sebagai kepentingan bersama yang melampaui batas generasi (Rodemeus Ristyantoro, 2024:148-152). Burung Ngkiong, yang hadir sebagai simbol *vox naturae* maupun *vox Dei*, memberi pengingat bahwa relasi ekologis dan relasi spiritual terjalin erat; suara alam sekaligus menjadi suara Ilahi yang mengarahkan manusia untuk menjaga tatanan ciptaan. Dalam konteks ini, solidaritas komunitas memperoleh dimensi baru: ia tidak hanya lahir dari hubungan sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari etika ekologis dan spiritual yang diwariskan secara lintas waktu.

Di samping memperkuat solidaritas sosial, lagu Ngkiong memiliki fungsi pedagogis yang sentral dalam pendidikan ekologis dan moral masyarakat. Ajakan menanam kembali pohon (*weri sanggéd haju*) atau menjaga sumber air (*kudut kémbus tédeng waé téku'd*) tidak sekadar berupa instruksi praktis, melainkan bentuk pendidikan ekologis yang diintegrasikan secara halus ke dalam praktik budaya. Nilai-nilai ekologis ini disampaikan melalui medium yang mudah diakses oleh berbagai generasi, khususnya generasi muda, sehingga proses pewarisan nilai berlangsung secara natural dan efektif. Pada saat yang sama, lagu ini mengandung kekuatan afektif yang besar. Ungkapan seperti *Pandé wéong naig'ta de iéa* (membuat hatiku luluh/tersentuh) menandai kehadiran dimensi emosional yang memperkuat proses internalisasi nilai. Ketika keindahan alam menimbulkan rasa tersentuh, luluh, atau takjub, pengalaman estetis tersebut berubah menjadi landasan komitmen ekologis afektif; sebuah dorongan moral yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara mendalam. Dengan demikian, Ngkiong mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu bentuk pendidikan nilai yang holistik.

Lebih jauh lagi, lagu Ngkiong memainkan peran penting dalam penguatan identitas budaya masyarakat Manggarai. Melalui bahasa lokal, kicauan burung, dan konsep *kuni agu kalo* (tanah leluhur sakral), lagu ini menegaskan keterikatan komunitas pada tanah, sejarah,

dan kosmologi asal mereka. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan alam fisik, tetapi juga memori kolektif dan nilai-nilai yang menjadi fondasi identitas budaya. Praktik menyanyikan dan mewariskan lagu ini memungkinkan generasi muda memahami dan menghargai nilai tradisional yang menyatu dengan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sering mengikis identitas lokal, Ngkiong justru menjadi ruang di mana tradisi dan modernitas bertemu tanpa saling meniadakan. Ia berfungsi sebagai medium transgenerasional yang menghubungkan nilai-nilai masa lalu dengan tantangan ekologis masa kini, menjaga kontinuitas identitas kolektif dan memberikan arah etis dalam kehidupan sosial.

Seluruh dimensi tersebut berpadu secara harmonis dalam integrasi sosial–ekologis–teologis yang menjadi inti dari lagu Ngkiong. Dalam perspektif teologi ekologis, upaya menjaga ciptaan dipahami sebagai bentuk partisipasi manusia dalam karya keselamatan Tuhan (Marthinus Ngabalin, 2020:125). Lagu ini mengajarkan bahwa tindakan ekologis seperti merawat tanah, menjaga air, dan tidak merusak hutan merupakan bagian dari spiritualitas yang diwujudkan dalam tindakan sosial. Dengan demikian, solidaritas sosial dan tindakan ekologis tidak berdiri sebagai kewajiban moral yang terpisah, tetapi sebagai ekspresi iman yang berakar pada keyakinan bahwa seluruh ciptaan berada dalam satu kesatuan relasional yang berasal dari Tuhan. Dalam hal ini, musik tradisional bukan hanya medium estetis, melainkan sarana teologis yang menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat solidaritas komunitas, dan menegaskan tanggungjawab ekologis secara komprehensif.

Pada akhirnya, lagu Ngkiong memperlihatkan bagaimana sebuah lagu tradisional dapat mengemban fungsi yang jauh lebih besar daripada sekadar hiburan. Ia menjadi instrumen pendidikan sosial-ekologis, sarana pelestarian identitas kolektif, dan wahana teologis yang menghubungkan manusia dengan lingkungan dan Sang Pencipta. Melalui kekuatan simbolik, estetika, dan narasi moral yang dikandungnya, lagu ini menghadirkan sebuah paradigma budaya yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan kesadaran ekologis kontemporer. Lagu Ngkiong dengan demikian berperan sebagai ruang refleksi dan transformasi yang memperkuat solidaritas komunitas dalam kerangka teologi ekologis yang kontekstual, holistik, dan memampukan.

KESIMPULAN

Lagu Ngkiong karya Felix Edon merupakan ekspresi budaya Manggarai yang mengandung makna ekologis dan teologis yang mendalam. Melalui simbol burung Ngkiong, lagu ini menampilkan alam sebagai subjek yang berbicara *vox naturae* sekaligus *vox Dei* yang menyuarakan panggilan pertobatan ekologis. Pesan-pesan moral seperti larangan menebang hutan, larangan membakar padang, ajakan menanam pohon, serta seruan menjaga sumber air menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam dipahami sebagai tanggung jawab spiritual yang bersumber dari iman kepada Tuhan Sang Pencipta.

Dalam perspektif eko-eskatologis, tindakan menjaga lingkungan tidak hanya merupakan kewajiban etis, tetapi juga partisipasi manusia dalam pemulihan kosmik yang menjadi harapan eskatologis. Lagu Ngkiong menegaskan bahwa seluruh ciptaan terikat dalam satu jaringan kehidupan yang menantikan keharmonisan kembali melalui tindakan manusia yang penuh tanggung jawab. Dengan demikian, dimensi ekologis, spiritual, dan sosial berpadu menjadi satu kesatuan teologis yang memperkaya pemahaman tentang karya keselamatan Allah yang meliputi seluruh ciptaan. Secara sosial, lagu ini memperkuat solidaritas komunitas dan berfungsi sebagai sarana pendidikan ekologis yang efektif. Ia mengkomunikasikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui bahasa dan simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pada saat yang sama, lagu ini memperkokoh identitas kolektif Manggarai melalui integrasi antara kearifan lokal, memori leluhur, dan kesadaran

ekologis kontemporer.

Dengan demikian, Ngkiong dapat dipandang sebagai teks teologis kontekstual yang memadukan seni, iman, dan ekologi. Lagu ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi panggilan profetis bagi masyarakat modern untuk membangun kembali relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik tradisional dapat menjadi sumber refleksi teologis yang relevan bagi krisis ekologis global, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan teologi ekologi yang berakar pada budaya lokal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbiero, G. (2025). Biofilia dan Gaia: Dua Hipotesis untuk Ekologi Afektif. *International Society of Biourbanism*. <https://www.biourbanism.org/biophilia-and-gaia-two-hypotheses-for-an-affective-ecology>
- Benediktus Denar, Florensia Imelda Seran, J. L. J. (2023). Dimensi Relasional Filosofi Kuni Agu Kalo dalam Masyarakat Manggarai. *Jurnal SMaRT*, 9(2), 175–178.
- Chang, W. (2001). *Moral Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Fransiskus, P. (2015). *Ensiklik Laudato SI'* (pp. 156–158). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Manongga, J. S. (2025). Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(1), 84–86.
- Marthinus Ngabalin. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CAKARA: Jurnal Teologi Biblisa Dan Praktika*, 1(2), 125.
- Narong, Y. F. (2023). Alam Semesta Sebagai Tubuh Allah (Telaah atas Pemikiran Eko-Teologi Sallie McFague). *Jurnal Dekonstruksi*, 9(4), 45.
- Rodemeus Ristyanoro. (2024). Masa Depan Manusia dan Ekosistem Bumi, Tanggung Jawab Bersama. In T. U. I. Clara R.P Ajisuksmo, Mikhael Dua (Ed.), *Misarando Atque Eligendo* (pp. 148-152.). Kompas Media Nusantara.
- Salwa Aidah, Aida Restu Amalia, A. A. (2025). Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui Eco-theology. *Jurnal Akademika*, 24(2), 147.
- Sefrianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto. (2021). Dimensi Eko-Eskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMaRT*, 7(2), 258.
- Simon Rachmadi. (2021). Teologi, Filsafat Keilahian, dan Spiritualitas: Problematika Lokus Ilmu Teologi dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 281–282.
- Sri Rahayu Wilujeng, M. Mukhtasar Syamsuddin, R. S. M. (2022). Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Humanika*, 29(2), 271.
- Supriyadi Sastrosupeno. (1984). *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yohanes Arnoldus Sandri, D. (2025). Revitalisasi Ekoteologi Lokal: Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan di Manggarai. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(4), 747.